

## STUDI POTENSI DAN TANTANGAN DESA BERBASIS INDEKS DESA MEMBANGUN DI DESA LARILAKI KECAMATAN WOLOMEZE KABUPATEN NGADA

Nicolaus Noywuli <sup>1</sup>, Wilhelmina Loda <sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa <sup>1,2)</sup>  
Email: [nicolausnoywuli@gmail.com](mailto:nicolausnoywuli@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keadaan desa berbasis Indeks Desa Membangun (IDM) sebagaimana regulasi Permendes Nomor 2 tahun 2016. Metode yang digunakan dengan pendekatan *Community Based Research* yang dilakukan secara kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan variabel dan indikator IDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Laki-laki adalah desa dengan kategori homogen, sehingga sifat masyarakatnya menyatu, tidak terpisah secara geografis. Desa Larilaki dekat dengan pusat pelayanan masyarakat termasuk yang dibangun oleh desa. Sarana dan prasarana desa khususnya terkait dengan pelayanan dasar telah terpenuhi, kekurangan hanya hanya perlu optimalisasi pemanfaatan. Sedangkan potensi yang menunjang adalah ketersediaan SDM. Pemerintah desa yang pro aktif, kearifan lokal yang sudah berjalan seperti pengelolaan pertanian dan penghormatan terhadap alam dan leluhur, kelembagaan ekonomi desa berupa Bumdes yang sudah berjalan. Desa Larilaki adalah satu-satunya desa di Kecamatan Wolomeze yang mendapatkan penanganan kemiskinan dan stunting dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sehingga potensi desa dari sektor pertanian dan peternakan sangat membantu dan menunjang upaya pemenuhan gizi anak sekolah usia dini.  
**Kata Kunci ; Studi, Potensi, Tantangan, Larilaki, IDM.**

### ABSTRACT

*This study aimed to describe the condition of villages based on the Village Development Index (IDM) as stipulated in Ministry of Villages Regulation No. 2 of 2016. The method used was a qualitative Community-Based Research approach. Data collection was conducted using IDM variables and indicators. The results of the study indicated that Larilaki Village falls into the homogen category, meaning its community is cohesive and not geographically fragmented. Larilaki Village is located near community service centers, including those constructed by the village itself. Village facilities and infrastructure, particularly those related to basic services, are adequate; the only shortcoming is the need to optimize their utilization. Meanwhile, the supporting potential includes the availability of human resources, a proactive village government, local wisdom that has been practiced such as agricultural management and respect for nature and ancestors, and village economic institutions in the form of operational Village-Owned Enterprises (Bumdes). Larilaki village is the only village in Wolomeze district that receives Unit Service of Nutrition Needs program (SPPG) so the village's potential from the agriculture and livestock sector is very steady and supports to meet the nutrition needs of early school children.*

**Keywords ; Study, Potential, Challenges, Larilaki, IDM.**

## I. Pendahuluan

Undang Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa atau UU Desa merupakan instrumen hukum untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan kemandirian desa. Penjelasan tentang desa adalah “desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.” (UU Desa; 2014). Penjelasan tersebut memberikan gambaran jelas tentang pengertian Desa, prinsip dan tujuan pembangunan desa yang mengedepankan posisi desa dengan kewenangannya berdasar hukum. Dari empat (4) kewenangan desa, dua diantaranya dan utama adalah kewenangan berdasar hak asal usul dan kewenangan lokal berskala desa. Dua kewenangan tersebut menjadi kekuatan penting bagi desa menggerakkan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup, serta kesejahteraan masyarakat desa.

Berdasarkan penjelasan diatas, Desa mempunyai peran yang cukup besar dalam upaya bagaimana menentukan arah visi yang hendak dicapai. Aspek penting dalam proses pencapaian visi tersebut adalah pembangunan desa. Dalam hal pembangunan desa, maka instrumen penting yang perlu diketahui adalah bagaimana sebenarnya permasalahan yang dialami oleh desa dan seberapa besar atau kuat potensi desa yang dimiliki. Kementerian desa melalui permendes Nomor 2 tahun 2016, telah menetapkan beberapa indikator yang memberikan kemudahan bagi desa untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian desa. Melalui instrumen inilah desa dapat mengenali dengan menggali informasi, sejauh mana permasalahan yang dialami terkait pembangunan desa dan potensi yang dimiliki untuk mendorong desa keluar dari jerat masalahnya. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang masih mengandalkan pada sektor pertanian, dan juga kearifan lokal yang menjunjung penghormatan pada leluhur dan budaya juga mesti diketahui sebagai modal pembangunan (Noywuli, dkk 2023 dan Noywuli, dkk 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah;

- a) Mengenali bagaimana permasalahan pembangunan yang terjadi di desa?
- b) Potensi apa yang dimiliki oleh desa, yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi atau meminimalisir permasalahan yang ada?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif bagi Pengambil kebijakan, yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka melakukan upaya menentukan kerangka kegiatan atau tematik kegiatan yang sesuai dengan kondisi permasalahan desa berbasis pada kearifan lokal yang inovatif.

## II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, dalam hal ini penelitian harus aktif dan menggunakan diri sendiri sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultur sekaligus mengikuti data dalam upaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial informan. Peneliti diharapkan fleksibel dan relektif tetapi tetap mampu mengatur jarak.

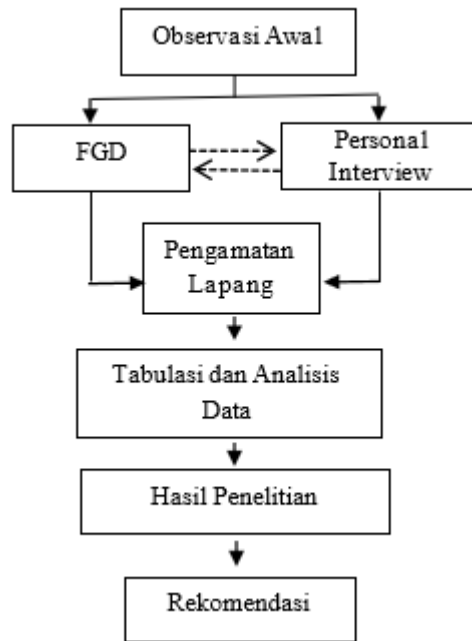
Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Lexy J. Moleong (2006), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengumpulan data dilaksanakan antara tanggal 16 Maret 2026 sampai dengan 10 April 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan *community based research* (CBR). Pendekatan tersebut digunakan untuk menggali pemahaman yang luas dari masyarakat desa ditingkat mikro, meso, dan makro mengenai potensi desa secara keseluruhan, serta mengkaji arah dan motivasi pembangunan ekonomi perdesaan, kemudian disajikan atau dipublikasikan (Mau & Noywuli, 2023). Untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Observasi keadaan desa secara langsung maupun mempelajari dokumen-dokumen milik desa yang menjadi data sekunder.
- b. *Personal interview* pada orang-orang kunci (*keystakeholder*) desa, yaitu kepala desa, perangkat desa, pegiat kelompok masyarakat, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha di desa. *Personal interview* dilakukan kepada 20 *keystakeholder* dan bertujuan untuk menggali informasi dasar tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dialami, dirasakan ataupun diamati baik secara langsung maupun tidak langsung oleh narasumber. Pengkayaan informasi melalui *personal interview*, dilakukan tidak hanya sebelum *Focus Group Discussion* (FGD) tetapi juga dilakukan pasca FGD, dengan tujuan memperkuat informasi yang diberikan.
- c. *Focus Group Discussion*, diskusi ini melibatkan kelembagaan desa, wakil masyarakat, dengan tujuan mendapatkan informasi keadaan desa, sejauh mana persoalan-persoalan yang dihadapi oleh desa dan upaya yang telah dilakukan desa beserta hambatan-hambatan dan potensi yang memungkinkan dioptimalkan.
- d. Pengamatan langsung pada titik lokasi secara sampling berdasarkan apa yang diinformasikan dalam forum FGD ataupun wawancara dengan *key person* sebelumnya. Hal ini sebagai upaya *cross check* atas informasi yang diperoleh dari langkah-langkah pengumpulan data sebelumnya dan menemukan persoalan-persoalan yang dihadapi desa dalam konteks pembangunan desa beserta potensi

potensi yang memungkinkan dioptimalkan dalam upaya penanganan terhadap permasalahan tersebut. Dalam riset tahap ini merupakan bagian dari teknik triangulasi sumber.

Pendekatan dalam penelitian ini, adalah pendekatan metode kualitatif, untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka model penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* yang dilakukan secara kualitatif. Secara umum strategi analisa data pada penelitian kualitatif adalah: 1) Meletakkan informasi pada susunan yang berbeda; 2) Membuat matriks atau kategori dan menempatkan bukti-bukti pada kategori tersebut; 3) Membuat data display; 4) Membuat tabulasi dari kejadian-kejadian yang berbeda; 5) menguji kompleksitas dari tabulasi yang dibuat; dan 6) menyusun informasi dalam urutan kronologi.



## Gambar 2. FGD di Desa Larilaki

Proses analisis dalam penelitian ini fokus pada penggalian informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh desa dan potensi yang dimiliki oleh desa terkait dengan pembangunan desa berbasis pada indeks desa membangun. Kerangka pikir proses analisis data didasarkan atas teori-teori di atas, maka proses analisa data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

1. Menyusun matrik indikator sebagai bahan pertanyaan untuk partisipan.
2. Mengumpulkan informasi melalui wawancara (FGD dan *Person Interview*) dan pengamatan lapangan.
3. Membuat tabulasi dan meletakkan informasi pada kriteria yang sama.
4. Menginterpretasikan data.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Gambaran Umum

Secara administratif, Desa Larilaki terletak di wilayah kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga, juga di bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. Secara Geografis, kecamatan Wolomeze memiliki luas sebesar 26,68 km<sup>2</sup>. Kecamatan Wolomeze terletak pada ketinggian wilayah yaitu 500-1.000 mdpl dan jarak tempuh terutama Desa Larilaki ke ibukota kabupaten yaitu 40,7 km (BPS, 2025). Desa Larilaki salah satu desa yang berada di bagian Timur wilayah kecamatan yang secara umum merupakan wilayah berbukit. Secara geografis, Desa Larilaki memiliki kondisi topografi yang bervariasi, mulai dari dataran hingga perbukitan dengan iklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan kemarau. Akses menuju desa Larilaki melalui jalan darat yang menghubungkan antar desa dan ibu kota kecamatan, meskipun pada beberapa bagian kondisi infrastruktur masih terbatas.

Analisis data dilakukan dengan interpretasi atas proses tahapan hasil pengumpulan data, tabulasi data yang telah dilakukan. Penyajian interpretasi dilakukan:

- a) Memiliki solidaritas sosial, yang terdiri dari indikator:
  1. Kebiasaan gotong royong di desa; Desa Larilaki merupakan desa yang cukup memperhatikan nilai kearifan lokal yang ada. Budaya gotong royong masih cukup kental dijalankan dan dilestarikan meskipun desa tersebut merupakan daerah sub urban. Kebiasaan gotong royong ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya kerja bakti lingkungan, acara warga, kegiatan bersama dan sejenisnya. Artinya tidak ada permasalahan terhadap budaya gotong royong dan ini merupakan potensi yang perlu dibudayakan dan dilestarikan. Pada indikator ini, sudah tidak ada permasalahan, hanya potensi ini perlu terus dijaga agar modal sosial tidak bergeser kearah sebaliknya.
  2. Keberadaan ruang publik terbuka bagi warga yang tidak berbayar; Secara khusus Desa Larilaki telah menyediakan beberapa ruang publik yang tidak berbayar. Bentuk konkritnya seperti lapangan sepakbola dan lapangan bola Voly. Hanya

persoalannya pengelolaan yang perlu dioptimalkan seperti siapa yang mengelola dan bagaimana perawatannya.

3. Ketersediaan fasilitas atau lapangan olahraga; Terdapat fasilitas lapangan olah raga, berupa lapangan sepak bola. Potensi atas ketersediaan lapangan bola, belum difungsikan secara optimal, karena kondisi yang perlu perawatan dan pengelolaan yang lebih baik.
4. Terdapat kelompok kegiatan olahraga. Kelompok kegiatan olah raga, sementara ini dilakukan oleh kelompok pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna desa atau orang muda katolik (OMK). Keberadaan karangtaruna mempunyai potensi yang besar mengingat mampu menghimpun dengan berbasis kepada indikator variabel IDM.

#### B.1 Indeks Ketahanan Sosial (IKS);

1. Modal sosial;  
Modal sosial kebersamaan dikalangan pemuda desa.
  - a. Memiliki toleransi, yang terdiri dari indikator:
    - 1) Warga Desa terdiri dari beberapa suku atau etnis; Sebagaimana dalam profil desa, keberadaan warga desa didominasi masyarakat suku Poma, juga yang berasal dari luar suku Poma juga luar Desa Larilaki. Perjalanan sejarah desa menunjukkan bahwa tidak mengalami perubahan terhadap keberadaan dan keberagaman etnis di desa.
    - 2) Warga Desa berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang berbeda; Bahasa yang digunakan dalam komunikasi keseharian, dominan menggunakan bahasa daerah. Dalam hal komunikasi formal digunakan bahasa Indonesia.
    - 3) Tidak terdapat keragaman agama di Desa, semua beragama Katolik. Namun ada juga penduduk sementara sebagai pedagang dan guru yang beragama lain yakni Kristen Protestan, Hindu, dan Islam.
  - b. Rasa aman penduduk, yang terdiri dari indikator:
    1. Warga Desa membangun rasa aman dan memelihara kasih persaudaraan dengan pemeliharaan pos kamling dusun yang terbatas. Hal tersebut telah berjalan secara rutin.
    2. Partisipasi warga mengadakan siskamling; Partisipasi warga dalam pelaksanaan siskamling dilaksanakan ketika terjadi isu atau adana gangguan, maka secara rutin dengan pembagian jadwal oleh kepala keluarga.
    3. Tingkat kriminalitas yang terjadi di Desa; Kriminalitas di desa Larilaki praktis sangat rendah kejadiannya.
    4. Tingkat konflik yang terjadi di Desa; Berdasar observasi data desa dan dikuatkan oleh informasi partisipan, bahwa belum pernah terjadi konflik yang bersifat konflik sosial di desa. Budaya sosial yang kuat merupakan potensi yang mampu mencegah terjadinya konflik tersebut.
    5. Upaya penyelesaian konflik yang terjadi di Desa; Budaya guyub dan gotong royong merupakan potensi yang dimiliki desa. Sehingga upaya penanganan konflik lebih kearah antisipasi yang berjalan secara alamiah.
2. Kesehatan.
  - a. Pelayanan Kesehatan, yang terdiri dari indikator:
    1. Waktu tempuh ke prasarana kesehatan kurang dari 30 menit;

Secara geografis, letak desa Larilaki yang tidak jauh dari pusat fasilitas umum atau kesehatan Puskesmas, memberikan akses yang relatif mudah dan cepat ke pusat pelayanan kesehatan. Puskesmas berjarak 8 km waktu tempuh hanya 20 menit, sedangkan Polindes berada di desa.

2. Tersedia tenaga kesehatan bidan; Pemerintah melalui dinas kesehatan, telah menugaskan bidan untuk bertugas di Polindes Desa Larilaki. Akan tetapi Bidan belum bisa tinggal/stay di polindes. Hal ini terjadi mengingat fasilitas tinggal/rumah dinas yang belum ada. Kondisi ini berdampak pada fungsi pelayanan bidan dipolindes hanya bersifat pelayanan/pengobatan dasar. Keberadaan Bidan saat ini tinggal dirumah pribadi yang berada di salah satu dusun di desa Larilaki serta membuka praktek pelayanan kesehatan di rumah (khususnya pelayanan bagi ibu melahirkan) Berdasarkan indikator tersebut, maka permasalahannya adalah pelayanan belum optimal karena fasilitas yang belum memadai. Sedangkan potensi yang tersedia adalah keberadaan bidan yang telah dimobilisasi oleh pemerintah.
3. Tersedia tenaga kesehatan dokter;  
Tenaga kesehatan dokter berada pada pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang berpusat di ibukota kecamatan. Pada indikator ini, sudah tidak terjadi permasalahan. Potensi keberadaan dokter ini dapat terus dioptimalkan dalam memberikan sandard pelayanan minimal dibidang kesehatan.
4. Tersedia tenaga kesehatan lain.  
Keberadaan Tenaga kesehatan bertugas membantu bidan desa dalam pelayanan di polindes, saat ini berjumlah satu orang. tenaga kesehatan juga tidak tinggal/stay di polindes tetapi setiap hari berkantor di polindes. Tenaga kesehatan lain adalah kader desa, fungsi kader desa ini adalah membantu pelayanan kesehatan khususnya di posyandu. Secara keahlian memang kompetensi belum sesuai dengan harapan (belum tersertifikasi dari bidang kesehatan). Hal ini menyebabkan banyak pihak meragukan (Desa dan masyarakat) Pelatihan kader yang selama ini telah dilaksanakan, belum mengcover secara keseluruhan jumlah kader desa yang ada yang ada, hanya sebagian yang telah mendapatkan pelatihan.

Pada indikator ini, masih terdapat permasalahan tentang optimalisasi fungsi dan kompetensi, sedangkan potensinya adalah eksistensi kader/tenaga kesehatan serta keberadaan pemerintah desa yang siap memberi dukungan operasionalnya.

- b. Keberdayaan Masyarakat untuk kesehatan, yang terdiri dari indikator:

1. Akses ke polindes dan posyandu;  
Terdapat Polindes dan posyandu pada tiap dusun. Posyandu terdiri dari posyandu reguler dan lansia. Permasalahan yang ada adalah peralatan yang belum lengkap beserta obat-obatan yang tersedia hanya untuk pelayanan kesehatan tingkat dasar. Sarana prasarana polindes belum memadai (fasilitas ruang rawat, bersalin belum ada), gedung kurang perawat, beberapa ornamen bangunan rusak, sehingga menimbulkan kerawanan keamanan.

Keberadaan Polindes, secara geografis berada pada dusun Wolokuku dan Sekojawa, dan aksesnya pada daerah pinggir, sehingga dalam pemanfaatan

polindes, masyarakat juga mempertimbangkan faktor kedekatan dengan pusat kesehatan lainnya, bagi lokasi yang jauh dengan polindes.

Pada indikator ini, permasalahan terletak pada kualitas sarana prasarana yang berakibat pada fungsi pelayanan yang tidak optimal. Potensi yang dimiliki adalah keberadaan posyandu serta daya dukung pemerintah desa yang baik.

2. Tingkat aktivitas posyandu.

Aktivitas posyandu cukup baik dan frekuensinya rutin sesuai dan terjadwal. Fungsi pelayanannya adalah pelayanan kesehatan dasar, seperti timbang bayi, imunisasi, makanan tambahan dan pelayanan ringan lainnya. Permasalahan yang ada belum semua kader mendapatkan pelatihan yang memadai. Pelatihan pada kader yang ada belum tercover secara keseluruhan. Program penyadaran pentingnya ASI yang pernah dijalankan menurut bidan desa, dikatakan kurang berhasil.

Pada indikator ini, permasalahan lebih pada kompetensi kader, bagaimana perlu peningkatan kapasitas bagi seluruh kader kesehatan. Teknik penyadaran kepada masyarakat tentang nutrisi juga belum optimal. Potensi terhadap ini adalah keberadaan kader dan daya dukung pemerintah desa.

3. Jaminan kesehatan, yang terdiri dari indikator tingkat kepesertaan BPJS. Hampir semua warga mengikuti mengikuti program BPJS. Untuk BPJS bersubsidi secara umum sudah terfasilitasi oleh pemerintah kabupaten dan desa. Pada indikator ini, permasalahan hanya pada intensifnya sosialisasi bagaimana mendorong kepesertaan BPJS. Pun demikian ketersediaan kader kesehatan, pemerintah desa merupakan potensi yang dapat mengoptimalkan sosialisasi.

3. Pendidikan;

a. Akses ke Pendidikan Dasar dan Menengah, yang terdiri dari indikator:

1. Akses ke pendidikan dasar yakni SD ada di wilayah desa yang jaraknya kurang dari 2 kilometer.
2. Akses ke SMP dan SMA/SMK berada di luar wilayah desa yang jaraknya kurang dari 6 kilometer.

b. Akses ke Pendidikan Non Formal, yang terdiri dari indikator:

1. Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini;

Posyandu merupakan rangkaian kegiatan penanganan anak usia dini, dimana usia 0-1 tahun adalah usia bayi, 2-3 tahun adalah usia dini serta 4-5 adalah taman kanak-kanak. Sistem pelayanan terpadu ini telah tergarap oleh desa dengan adanya Posyandu, PAUD serta TK.

2. Akses ke pusat keterampilan/kursus;

Akses ke pusat ketrampilan relatif mudah dijangkau karena berada baik dalam wilayah desa maupun dipusat kota yang tidak terlampau jauh. Dalam hal ini telah dimanfaatkan walaupun dalam prosentase kecil.

c. Akses ke pengetahuan, yang terdiri dari indicator taman bacaan masyarakat atau perpustakaan Desa.

Pada indikator tersebut desa telah mempunyai taman baca atau perpustakaan desa. Tetapi terdapat permasalahan pemanfaatan oleh masyarakat dimana minat baca lebih banyak anak anak, sedangkan dari kalangan dewasa masih rendah. Selain itu masih perlu pengkayaan bahan literatur atau Bahan bacaan masih perlu diupdate. Potensi dari pengelolaan perpustakaan desa ini, pengelolaan sudah

cukup baik, hanya perlu mencari terobosan terobosan baru untu mendorong pemanfaatannya.

4. Permukiman.
  - a. Akses keair bersih dan air minum layak, yang terdiri dari indikator:
    1. Mayoritas penduduk Desa memiliki sumber air minum yang layak;  
Air minum telah terpenuhi secara cukup. Menurut informasi dari petugas kesehatan, secara volume sudah terpenuhi, tetapi jika musim penghujan terkadang air menjadi keruh dan kurang layak minum, tetapi jarang terjadi. Pengelolaan air minum ini sangat potensial dikembangkan, dan didesa saat ini sudah Bumdes yang menangani yaitu PAM Desa.
    2. Akses penduduk Desa memiliki air untuk mandi dan mencuci.  
Potensi sumberdaya alam berupa sumber air, telah mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, sehingga untuk mandi dan mencuci sudah dapat memanfaatkan air yang ada, melalui PAM Desa.
  - b. Akses ke Sanitasi, yang terdiri dari indikator:
    1. Mayoritas penduduk Desa memiliki jamban;  
Berdasarkan informasi dari pemerintah desa, bahwa semua masyarakat telah memiliki jamban keluarga. Akan tetapi menurut pemerintah desa, masih ada sebgiaan kecil warga yang BAB di sungai, walaupun sudah memiliki jamban. Diperlukan mengoptimalkan potensi kepemilikan jamban bagaimana jamban dapat dmanfaatkan menjadi jamban keluarga.
    2. Terdapat tempat pembuangan sampah.  
Pemerintah desa telah menginisiasi penyediaan lahan khusus untuk tempat pembuangan sampah. Hanya belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dikarenakan potensi sampah yang kecil jumlahnya.
  - c. Akses ke Listrik, yang terdiri dari indikator jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik.  
Pada indikator ini, semua rumah penduduk telah terjangkau oleh jaringan listrik, dan setiap rumah sudah dapat mengakses listrik.
  - d. Akses ke Informasi dan Komunikasi, yang terdiri dari indikator:
    1. Penduduk Desa memiliki telepon selular dan sinyal yang kuat; Kepemilikan telepon, sudah hampir keseluruhan penduduk memilikinya. Sinyal cukup kuat mengingat daerah tersebut dekat dengan perkotaan. Sehingga untuk indikator tersebut sudah tidak ada permasalahan.
    2. Terdapat siaran televisi nasional dan asing;  
Siaran televisi nasional sudah bisa diakses oleh semua penduduk, sedangkan televisi asing hanya sebagian penduduk yang mempunyai parabola atau TV berlangganan. Kepemilikan televisi, sudah hampir keseluruhan penduduk memilikinya. Sehingga untuk indikator tersebut sudah tidak ada permasalahan.
    3. Terdapat akses internet.  
Akses internet sudah cukup menyebar seiring dengan perkembangan smartphone yang dimiliki oleh hampir tiap keluarga. Desa juga mengembangkan web desa yang bisa diakses oleh penduduk maupun oleh pihak lainnya. Melalui internet desa juga mengembangkan beberapa aplikasi diantaranya aplikasi keuangan desa. Dalam pengoperasiannya masih terdapat beberapa kendala, diantaranya masih masih belum sesuai dengan harapan atas output laporan yang dihasilkan.

Potensi adanya akses internet inilah, yang dapat dikembangkan untuk meminimalkan beberapa kendala persoalan didesa.

#### B.2 Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE);

1. Keragaman produksi masyarakat desa, yang terdiri dari indikator terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk.

Mata pencaharian penduduk; Tani, Industri rumah tangga, dagang, dan lain-lain. Sehingga terdapat keberagaman produksi masyarakat terutama pertanian. Potensi pertanian diantaranya tanaman pangan, peternakan, perkebunan, kayu, dll. Pengembangan tanaman padi dan jagung, yang masih menjadi kendala diantaranya petani masih kesulitan mengembangkan pembibitan unggul, dimana harus selalu membeli diluar dengan harga relatif mahal. Jenis lahan yang sulit untuk irigasi baik, dan banyak yang sawah selatan tadah hujan. Pemerintah desa mulai mengembangkan sistem pengelolaan hasil pertanian terutama kemiri dan kakao melalui Bumdes, demikian juga usaha peternakan ayam.

2. Tersedia pusat pelayanan perdagangan, yang terdiri dari indikator:
  - a. Akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen dan semi permanen) relatif dekat. Sehingga akses penduduk ke pusat perdagangan sangat mudah, selain juga akses jalan yang mudah.
  - b. Terdapat sektor perdagangan di permukiman (warung dan minimarket).
3. Akses distribusi/logistik.
4. Akses kelembaga keuangan dan perkreditan, yang terdiri dari indikator:
  - a. Tersedianya lembaga perbankan umum (pemerintah dan swasta);  
Lembaga perbankan umum saat ini berpusat di kecamatan seperti BRI Unit, Bank NTT Kecamatan, dan ada beberapa lembaga Koperasi Kredit.
  - b. Akses penduduk ke kredit.  
Akses penduduk ke kredit yang disediakan oleh jasa perbankan umum maupun BRI, Bank NTT, juga Kopdit, masih belum semua bisa mengakses, mengingat persyaratan usaha Sektor perdagangan dipermukiman penduduk cukup beragam. Terkait indikator ini sudah terpenuhi, hanya sektor perdagangan ini masih dikelola secara tradisional.
  - c. Terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan. Terkait indikator ini, maka di desa Larilaki hanya terdapat kedai makanan dalam skala sederhana. Restoran dan hotel maupun penginapan tidak ada, karena secara yang belum bank able. Potensi berdasarkan hasil wawancara, bahwa koperasi sudah mengembangkan aplikasi pembukuan komputerisasi. Potensi pengembangan pasar juga cukup luas dengan cakupan wilayah desa Larilaki.
5. Keterbukaan wilayah, yang terdiri dari indikator:
  - a. Terdapat moda transportasi umum, masih sangat terbatas.
  - b. Jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih (sepanjang tahun kecuali musim hujan, kecuali saat tertentu);

Berdasarkan informasi dari pemerintah desa, jalan jalan di desa sudah 80% lebih beraspal, dan untuk jalan tanah sudah padat. Kondisi ini dapat dengan mudah dilalui oleh kendaraan roda empat. Pada indikator ini maka pembangunan khususnya infrastruktur jalan sudah tidak bermasalah, hanya perlu memperhatikan aspek pemeliharaan saja.

- c. Kualitas jalan Desa (jalan terluas di Desa dengan aspal, kerikil dan tanah). Kualitas jalan yang terluas adalah aspal, terdiri hotmix untuk jalan utama dan aspal lapen untuk jalan dusun. Selebihnya adalah jalan kerikil dan tanah pada akses jalan kecil di wilayah dusun.

### B.3 Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL).

1. Kualitas lingkungan, yang terdiri dari indikator:
  - a. Ada atau tidak adanya pencemaran air, tanah dan udara; Pencemaran secara masif tidak terjadi, tetapi potensi pencemaran berpeluang terjadi. Potensi yang bisa diandalkan dalam hal ini adalah ketersediaan jamban keluarga di tiap KK serta tempat pembuangan dan pengelolaan sampah yang sudah berjalannya selama ini.
  - b. Terdapat sungai yang terkena limbah. Pencemaran limbah di sungai tidak ada.
2. Potensi rawan bencana dan tanggap bencana, yang terdiri dari indikator:
  - a. Kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan); Sepanjang sejarah desa, belum pernah terjadi bencana alam seperti banjir, longsor maupun kebakaran hutan, ada sedikit longsor ketika intensitas hujan yang terlampaui tinggi. Hal ini karena secara geografis tidak memungkinkan terjadi bencana seperti contoh diatas.
  - b. Upaya atau tindakan terhadap potensi bencana alam (tanggap bencana, jalur evakuasi, peringatan dini dan ketersediaan peralatan penanganan bencana). Mengingat belum pernah ada bencana sebagaimana indikator sebelumnya, maka desa belum melakukan upaya penanganan. Hanya potensi pemerintah desa yang mempunyai daya dukung yang baik, maka bisa melakukan antisipasi kemungkinan terjadinya bencana walaupun tidak hanya terbatas pada 3 jenis bencana tersebut diatas, misalnya dengan pelatihan tanggap bencana.

### B.4 Keunggulan Potensi Pertanian dan Peternakan di desa Larilaki

1. Potensi Pertanian di Desa Larilaki
  - a. Potensi tanaman pangan di desa Larilaki seperti padi baik padi sawah, ladang maupun gogo dan jagung merupakan komoditi utama yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Larilaki.
  - b. Potensi hortikultura di desa Larilaki seperti cabai, sawi dan berbagai macam sayuran membantu peningkatan ekonomi masyarakat desa Larilaki.
  - c. Potensi tanaman perkebunan. Kemiri sunan adalah potensi perkebunan terbesar di desa Larilaki. Hal ini menjadi keunggulan dari desa ini karena ada investor yang menangani hasil panen kemiri sunan masyarakat desa Larilaki.
2. Potensi Peternakan
  - a. Ternak Unggulan, berdasarkan identifikasi wilayah di Desa Larilaki jenis ternak yang dominan dipelihara oleh masyarakat desa setempat adalah sapi, babi, itik dan ayam.
  - b. Fungsi ternak, berdasarkan kebutuhan masyarakat desa Larilaki ternak digunakan untuk memenuhi protein hewani, dalam adat istiadat

(beli/mahar) dan peningkatan status sosial. Berbicara tentang ternak, Bumdes Desa Larilaki memiliki 700 ayam petelur sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat setempat juga untuk peningkatan ekonomi.

#### IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

- a. Semenjak diberlakukannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, maka desa mempunyai kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri berdasarkan hak rekognisi dan subsidiaritas. Dengan kewenangan ini maka desa perlu menata sedemikian rupa bagaimana menstrategikan pembangunan agar dapat menangani jerat masalah sesuai dengan potensi dan kearifan lokal yang ada.
- b. Pembangunan desa sebagai upaya mewujudkan visi, perlu dirancang dengan pendekatan penilaian atas permasalahan dan potensi yang ada di desa. Pemerintah melalui kementerian desa telah menetapkan indikator untuk memotret indek kemajuan desa, sebagaimana Permendesa nomor 2 tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun (IDM) yang terdiri dari 54 indikator. Dengan indikator inilah maka desa dapat menjadikannya sebagai instrumen atau alat ukur capaian pembangunan desa, sehingga pada indikator mana yang dinilai belum maupun telah tercapai dapat diketahui.
- c. Desa Larilaki merupakan desa dengan kategori homogen dalam satu suku atau masyarakat hukum adat, sehingga sifat masyarakatnya menyatu, tidak terpisah secara geografis. Sebagai bagian dari wilayah yang cukup jauh dengan perkotaan, desa Larilaki dekat dengan pusat pelayanan masyarakat termasuk yang dibangun oleh desa. Artinya sarana dan prasarana desa khususnya terkait dengan pelayanan dasar telah terpenuhi, walaupun kurang sifatnya hanya melengkapi saja dan hanya perlu optimalisasi pemanfaatan.
- d. Hasil penelitian dengan pendekatan *Community Based Research* dapat diketahui adanya beberapa permasalahan tiap indikator dan potensi untuk menekan atau menyelesaikan atas permasalahan yang ada. Problem utama setidaknya peneliti melihat terdapat permasalahan utama di bidang kesehatan (pelayanan kesehatan, SDM dan prasarana), pendidikan dasar (SDM dan prasarana), permukiman (sampah), dan perekonomian desa khususnya dibidang pertanian. Sedangkan potensi yang menunjang adalah ketersediaan SDM, Pemerintah desa yang progresiv, kearifan lokal yang sudah jalan seperti pengelolaan pertanian dan penghormatan terhadap alam dan leluhur, kemudian adanya kelembagaan ekonomi desa berupa Bumdes yang sudah berjalan.

Rekomendasi atas penelitian ini adalah;

- a. Beberapa persoalan yang telah dianalisis berdasarkan indeks desa membangun, khususnya pada indikator indikator yang dinilai lemah capainnya, perlu mendapatkan perhatian serius, dan mendalami akar

- masalah, sehingga dapat segera teratasi dengan strategi perencanaan pembangunan yang tepat. Pola penyelesaian harus tetap berbasis pada nilai kearifan lokal dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang ada
- b. Isu-isu yang berhasil digali secara empiris diantaranya adanya potensi air, Bumdesa, Pemerintah desa yang progresiv, potensi pengelolaan pertanian, kuatnya budaya gotong royong, perlu dirumuskan dengan mengaikikan antar isu yang ada, sehingga memunculkan tematik kegiatan sebagai bagian dari strategi pembangunan desa, dapat memunculkan kegiatan yang inovatif berkelanjutan tanpa meninggalkan nilai kearifan lokal dan diharapkan mampu memecahkan persoalan pembangunan desa.
  - c. Perlu kajian lanjutan, untuk mengerucutkan ide gagasan desa dalam pembangunan desa ke depan, terutama adanya program nasional yang sedang masif saat ini yakni kehadiran program Makan Bergisi Gratis, Koperasi Desa Merah Putih, dan Sekolah Rakyat.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS)., (2025). Ngada Dalam Angka Tahun 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada.
- Chirico, F., (2008). *Knowledge Accumulation in Family Firms: Evidence from Four Case Studies. International Small Business Journal.*
- Juraidah. (2015). Jurnal Penelitian “Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Mendik Kecamatan Longkali Kabupaten Paser” *eJournal Administrasi Negara.*
- Khairuddin. (2005). Sketsa Kebijakan Desentralisasi Di Indonesia Format Masa Depan Otonomi Menuju Kemandirian Daerah, *Averroes Press, Malang*
- Mahayana, Wayan. (2013). Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur”. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 2013, 1 (2).
- Mau, MC., Noywuli, N., (2023). Pedoman Penulisan dan Peyajian Karya Ilmiah. Penerbit Amerta Media. Jakarta.
- Moleong, Lexy .J. (2006). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadi. (2005). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gajahmada *University Perss*

Noywuli, N., Sapei A., Panjaitan NH., Eriyatno E. (2018). Dinamika Sosial Ekonomi dan Kelembagaan dalam Pengelolaan Terpadu dan Berkelanjutan DAS Aesesa Flores Provinsi NTT. Wahyu Sari Yeni.

Noywuli N., Puspita VA., Goda KD. (2023). Feasibility Study Teknis dan Sosial Ekonomi Pembangunan Rumah Sakit Pratama Riung di Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Jurnal Pertanian Unggul. STIPER Flores Bajawa.

Permendesa nomor 2 tahun 2016, tentang Indeks Desa Membangun

Rosalina Maya; 2013. Kinerja Pemerintah Desa dalam Pembangunan Infrastruktur di Desa Kuala Lapang dan Desa Taras Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. *eJournal* Pemerintahan Integratif.

Siagian, Sondang P. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit : Bumi Aksara. Jakarta.

Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.

Wahyuni, S., 2012, *Qualitative Research Method: Theory and Practice* (Vol. 1). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.